

MANAJEMEN PERUBAHAN **ERA** DISRUPTION

Perubahan adalah keniscayaan. Butuh manajemen dalam perubahan Tidak lagi sekadar berubah, melainkan langsung menggeser atau menggantikan yang sudah berdiri sebelumnya dalam waktu yang cepat.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebaiknya dilakukan?

Jangan Nyaman Menjadi “Pemenang”

Organisasi yang sudah lama berdiri, merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi membuat banyak inovasi. Perasaan aman yang muncul tersebut dikarenakan oleh asumsi bahwa pelanggannya akan terus menerus loyal. Padahal pada kenyataannya, pergeseran segmen konsumen (dari yang sebelumnya Generasi X menjadi Millennials) memerlukan pengembangan dari berbagai aspek. Termasuk layanan.

Jangan Takut Mengkanibalisasi Produk Sendiri

Belajar dari kasus kebangkrutan, sebuah organisasi hendaknya selalu melakukan inovasi-inovasi. Termasuk berani menjadi kanibal untuk produknya sendiri.

Membentuk Ulang atau Menciptakan yang Baru

Di era disrupsi, Anda masih memiliki pilihan. Apakah Anda ingin melakukan reshape (membentuk kembali) atau create (mencipta). Anda pun juga memiliki pilihan untuk melakukan keduanya. Ketika Anda memutuskan untuk reshape, maka Anda bisa melakukan inovasi dari produk atau layanan yang sudah Anda miliki. Sedangkan jika Anda ingin membuat yang baru, Anda harus berani memiliki inovasi yang sesuai dengan kebiasaan konsumen. Memang terdengar klise, namun apabila Anda dapat “membaca” situasi dengan baik kemudian melihat peluang yang ada, maka Anda pun bisa bertahan di era disrupsi.

ideas
PUBLISHING

Alamat : Jl. Ir. Joesef Delle (Ex. Pangaran Hidayat) No.110 Kcte Gorontalo 96128
Surel : infoideaspublishing@gmail.com
Website : www.ideaspublishing.co.id



MANAJEMEN PERUBAHAN
ERA DISRUPTION

Editor : Abdul Rahmat, Sriharini
Mira Mirnawati, Christina CW,

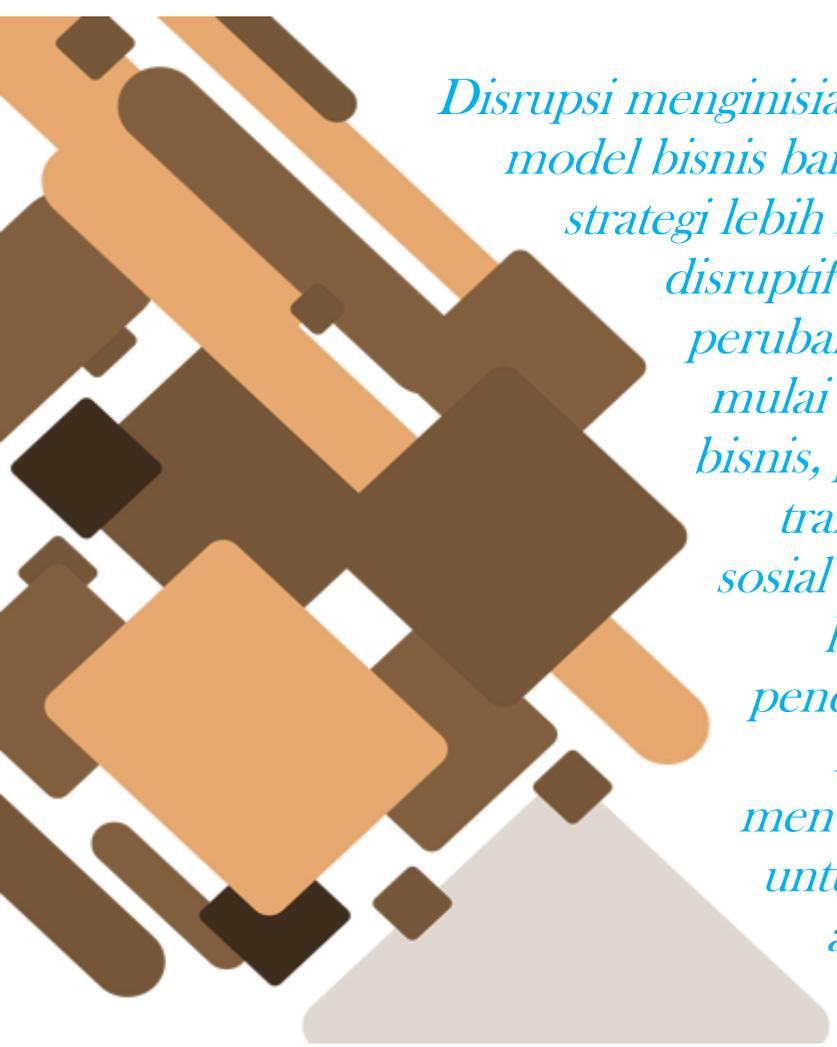
ideas
PUBLISHING

MANAJEMEN PERUBAHAN **ERA** DISRUPTION

Editor :
Abdul Rahmat, Sriharini, Mira Mirnawati, Christina CW

MANAJEMEN PERUBAHAN ERA *DISRUPTION*

Sri Vandayuli Riorini, dkk.



Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah.



Gorontalo, 2019

IP.001.01.2019

MANAJEMEN PERUBAHAN ERA *DISRUPTION*

Sri Vandayuli Riorini, dkk.

Pertama kali diterbitkan

oleh **Ideas Publishing**, Januari 2019

Alamat: Jalan Pangeran Hidayat No. 110 Kota Gorontalo

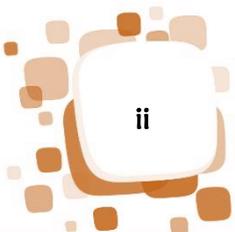
Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota Ikapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN : 978-602-5878-51-0

- Penyunting: Abdul Rahmat, Tulus Suryanto, Sriharini, Mira Mirnawati, Christina CW, Darmayanti
- Penata Letak: Nur Fitri Yanuar Misilu
- Sampul: Wisnu Wijanarko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



PRAKATA

Buku ini tidak dapat terselesaikan tanpa izin Sang Maha Kuasa. Lantunan syukur alhamdulillah menjadi pembuka kata dari tim penulis untuk buku ini. Segala puji bagi Allah Swt., karena hanya Dia yang patut untuk dipuji sehingga buku yang berjudul *Manajemen Perubahan Era Disruption* dapat tersaji di hadapan pembaca.

Pada bagian pertama buku ini membahas tentang manajemen, ekonomi, dan bisnis era distrupsi. BAB 1, Stimulus dari Niat Pembelian Konsumen Melalui Aplikasi *Mobile*. BAB 2, Pengaruh Kompensasi, Komunikasi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. BAB 3, Pengaruh *Current Ratio* (Cr), *Debt To Equity Ratio* (Der), dan *Return On Assets* (Roa) terhadap Harga Saham pada Sektor Pertanian. BAB 4, “BHMD” Penggerak Ekonomi Masyarakat Pedesaan. BAB 5, *Disruptive Innovation* dalam Bisnis Asuransi di Indonesia BAB 6, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Era Distrupsi. BAB 7, Posdaya di Tengah Distrupsi Ekonomi Kreatif. BAB 8, Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Persaingan Global. BAB 9, *Quality Of Work Life* Terhadap Kinerja Pegawai. BAB 10, Perubahan Manajemen Sosial Era Distrupsi.

Bagian ke dua, hukum, politik, dan kebijakan publik. BAB 11 Implementasi Doktrin Penyingkapan Tabir Perusahaan (*Piercing The Corporate Veil*) pada Perseroan Terbatas. BAB 12, Budaya Menggugat dalam Praktik Peradilan Implementasi dari Asas Peradilan Sederhana, Cepat, dan Biaya Ringan. BAB 13, Tindakan Penyelidik dan Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia. BAB 14, Praktik Peradilan Pidana: Antara Teori dan Praktik. BAB 15, Perlawanan Pihak III terhadap Sita Eksekutotial. BAB 16, Keterkaitan Prinsip Indemnitas dan Prinsip Subrogasi dalam Asuransi Barkah dan Rifkiyati Bachri. BAB 17, *New Psychoactive Substences* (NPS) VS Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. BAB 18, Konsep Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak.

Bagian terakhir, ketiga tentang pendidikan, sosial, dan budaya.. BAB 19, Tantangan Perguruan Tinggi Era Distrupsi. BAB 20, Media Berbasis Lingkungan dalam Pemahaman Konsep Pecahan di Sekolah

Dasar, BAB 21, Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal *Tabé'* di Era Digital. BAB 22, Mendidik di Era Kids Zaman Now. BAB 23, Metode Karya Wisata pada Penulisan Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. BAB 24, Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Menuju Revolusi 4.0. BAB 25, Urgensi Mutu dan *Quality Assurance* di Era *Disruption*. BAB 26, *Learning Organization* dan Pengembangan Diri Guru. BAB 27, Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan Madrasah di Era *Disruption*. BAB 28, Keseimbangan Indera, Akal, dan Hati. BAB 29, *Reforming Learning Quality through Lesson Study for Learning Community*. BAB 30, PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi. BAB 31, Revitalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Manajemen Perubahan di Era Disrupsi. BAB 32, Manajemen Pendidikan Vokasi dalam Era Disrupsi: Menghubungkan Bisnis dan Industri dalam Model Pembelajaran Berbasis Inovasi.

Buku ini merupakan respon dari bentuk fenomena disrupsi. Tanpa disadari, teknologi menyisipi celah kehidupan manusia dalam segala aspek. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Namun, dengan segala kemuthakhirannya, disrupsi juga merambah pada dunia hukum, pendidikan, sosial, dan budaya.

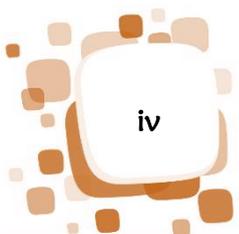
Pembahasan yang menarik disertai dengan argumen yang mumpuni membuat buku ini layak dibaca oleh setiap kalangan. Terlebih oleh mereka yang sangat menyadari akan hadirnya disrupsi. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, akhirnya disrupsi tetap harus ada dan dinikmati di zaman ini.

Setiap tulisan tentu belum dapat dikatakan sempurna. Ketidaktersempurnaan karena ketidaktahuan kami. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini ke depannya.

Tidak ada lagi yang patut diutarakan selain ungkapan terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penulisan buku ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Gorontalo, Januari 2019

Tim Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v

BAGIAN 1 MANAJEMEN, EKONOMI, DAN BISNIS

BAB 1

Stimulus dari Niat Pembelian Konsumen Melalui Aplikasi *Mobile*

Sri Vandayuli Riorini dan Abdul Rahmat3

BAB 2

Pengaruh Kompensasi, Komunikasi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Iskaba Pratama

Christina Catur Widayati dan Harin Dian Novianti.....17

BAB 3

Pengaruh *Current Ratio* (Cr), *Debt To Equity Ratio* (Der), dan *Return On Assets* (Roa) terhadap Harga Saham pada Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016

Iwan Firdaus S.Kom., MM
dan Jivanka Diovana Genda Putri.33

BAB 4

“BHMD” Penggerak Ekonomi Masyarakat Pedesaan “*Help Peoples Help Themselves*”

Maman Achmad Rifai.....57

BAB 5

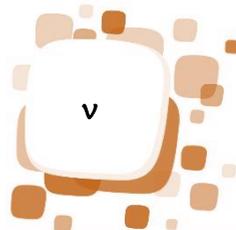
Disruptive Innovation dalam Bisnis Asuransi di Indonesia, Hanya Perubahan Digital atau *Empowering*?

Dr. Reza Ronaldo65

BAB 6

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Era Distrupsi

Fory Armin Naway71



BAB 7 Posdaya di Tengah Distrupsi Ekonomi Kreatif Sriharini dan Abdul Rahmat.....	77
---	----

BAB 8 Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Persaingan Global Siswadi Sululing.....	85
--	----

BAB 9 <i>Quality Of Work Life</i> Terhadap Kinerja Pegawai Syaiful Kadir	95
--	----

BAB 10 Perubahan Manajemen Sosial Era Distrupsi Falimu	113
--	-----

BAGIAN 2 HUKUM, POLITIK, DAN KEBIJAKAN PUBLIK

BAB 11 Implementasi Doktrin Penyingkapan Tabir Perusahaan (<i>Piercing The Corporate Veil</i>) pada Perseroan Terbatas Abdul Hakim.....	123
---	-----

BAB 12 Budaya Menggugat dalam Praktik Peradilan Implementasi dari Asas Peradilan Sederhana, Cepat, dan Biaya Ringan Yuhelson.....	141
---	-----

BAB 13 Tindakan Penyelidik dan Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai Objek Gugatan Tata Usaha Negara Rocky Marbun.....	155
--	-----

BAB 14 Praktik Peradilan Pidana: Antara Teori dan Praktik Armilius	183
--	-----



BAB 15	
Perlawanan Pihak III terhadap Sita Eksekutorial	
Wibisono Oedoyo.....	187

BAB 16	
Keterkaitan Prinsip Indemnitas dan Prinsip Subrogasi dalam Asuransi	
Barkah dan Rifkiyati Bachri.....	199

BAB 17	
<i>New Psychoactive Substances</i> (NPS) VS Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (Suatu Kegiatan Kognitif Interpretatif)	
Boedi Santoso Irianto.....	211

BAB 18	
Konsep Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak	
Hadis Sastranegara.....	221

BAGIAN 3 PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA

BAB 19	
Tantangan Perguruan Tinggi Era Distrupsi	
Syamsu Qamar Badu.....	235

BAB 20	
Media Berbasis Lingkungan dalam Pemahaman Konsep Pecahan di Sekolah Dasar	
Samsiar Rival dan Yuzraningsih H. Pongoliu.....	241

BAB 21	
Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasiskan Budaya Lokal <i>Tabé</i> di Era Digital	
Busra Bumbungan, Baharuddin.....	255

BAB 22	
Mendidik di Era Kids Zaman Now	
Karmila P. Lamadang.....	269



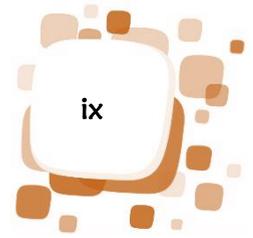
BAB 23	
Metode Karya Wisata pada Penulisan Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar	
Dajani Suleman	277
BAB 24	
Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Menuju Revolusi 4.0	
Novianty Djafri.....	291
BAB 25	
Urgensi Mutu dan <i>Quality Assurance</i> di Era <i>Disruption</i>	
Siti Patimah.....	311
BAB 26	
<i>Learning Organization</i> dan Pengembangan Diri Guru	
Farid Wajdi Ibrahim.....	325
BAB 27	
Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan Madrasah di Era <i>Disruption</i>	
Safriadi.....	343
BAB 28	
Keseimbangan Indera, Akal, dan Hati	
Halim K. Malik.....	353
BAB 29	
<i>Reforming Learning Quality through Lesson Study for Learning Community (LSLC)</i>	
Rasuna Talib.....	369
BAB 30	
PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi	
Rusmin Husain.....	377
BAB 31	
Revitalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Manajemen Perubahan di Era Disrupsi	
Mulyawan Safwandy Nugraha dan Ai Rohayani	385



BAB 32

**Manajemen Pendidikan Vokasi dalam Era Disrupsi:
Menghubungkan Bisnis dan Industri
dalam Model Pembelajaran Berbasis Inovasi**

Somariah Fitriani 397



Catatan di cover belakang

Perubahan adalah keniscayaan. Butuh manajemen dalam perubahan Tidak lagi sekedar berubah, melainkan langsung menggeser atau menggantikan yang sudah berdiri sebelumnya dalam waktu yang cepat.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebaiknya dilakukan?

Jangan Nyaman Menjadi “Pemenang”

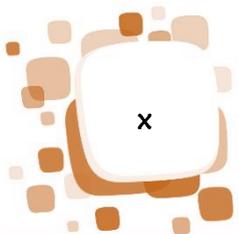
Organisasi yang sudah lama berdiri, merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi membuat banyak inovasi. Perasaan aman yang muncul tersebut dikarenakan oleh asumsi bahwa pelanggannya akan terus menerus loyal. Padahal pada kenyataannya, pergeseran segmen konsumen (dari yang sebelumnya Generasi X menjadi Millennials) memerlukan pengembangan dari berbagai aspek. Termasuk layanan.

Jangan Takut Mengkanibalisasi Produk Sendiri

Belajar dari kasus kebangkrutan, sebuah organisasi hendaknya selalu melakukan inovasi-inovasi. Termasuk berani menjadi kanibal untuk produknya sendiri.

Membentuk Ulang atau Menciptakan yang Baru

Di era disrupsi, Anda masih memiliki pilihan. Apakah Anda ingin melakukan *reshape* (membentuk kembali) atau *create* (mencipta). Anda pun juga memiliki pilihan untuk melakukan keduanya. Ketika Anda memutuskan untuk *reshape*, maka Anda bisa melakukan inovasi dari produk atau layanan yang sudah Anda miliki. Sedangkan jika Anda ingin membuat yang baru, Anda harus berani memiliki inovasi yang sesuai dengan kebiasaan konsumen. Memang terdengar klise, namun apabila Anda dapat “membaca” situasi dengan baik kemudian melihat peluang yang ada, maka Anda pun bisa bertahan di era disrupsi.





BAGIAN I



MANAJEMEN, EKONOMI, DAN BISNIS

Posdaya di Tengah Disrupsi Ekonomi Kreatif

Sriharini

Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas dakwah
dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Surel: sriharini@uin-suka.ac.id

Abdul Rahmat

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Gorontalo
Surel: abdulrahmat@ung.ac.id

Abstrak

Salah satu model upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan melalui POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga). Posdaya merupakan sebuah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus dapat dikembangkan menjadi sebuah wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga. Model pemberdayaan yang dapat dikembangkan melalui posdaya dapat diarahkan untuk mensupport penyegaran dan optimalisasi fungsi-fungsi keluarga, yaitu keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi dan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Optimalisasi fungsi-fungsi tersebut pada prinsipnya bermuara pada pemenuhan sasaran dan tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan sebagai program pembangunan di Indonesia maupun dunia.

Kata kunci: pemberdayaan, keluarga

A. Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan di Indonesia merupakan fenomena yang banyak diperbincangkan, mulai dari pejabat pemerintahan, akademisi, sampai dengan rakyat kecil. Salah satu persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini yaitu kesenjangan ekonomi yang berkepanjangan serta kemiskinan yang semakin merajalela. Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia telah mengantarkan masyarakat Indonesia dalam keterpurukan ekonomi. Untuk itu upaya pembangunan dan

pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi penting, harus segera diupayakan dan tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Salah satu contoh kelompok masyarakat yang telah melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui POSDAYA yang dinilai telah cukup berhasil dan menjadi rujukan bagi kelompok masyarakat lain adalah POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) Edelwys, di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui POSDAYA Edelwys di Dusun Serut Desa Palbapang Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul DIY.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan ini, di antaranya adalah: Sofyan Tri Untoro, dengan judul “Peran Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Edelwys dalam menangani ketahanan pangan di Dusun Serut Palbapang Bantul DIY. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa peran-peran yang dilakukan oleh Posdaya Edelwys dalam pemberdayaan ketahanan pangan di Dusun Serut meliputi peran fasilitator, peran mediator, dan motivator. Dalam peran fasilitator yang dilakukan oleh POSDAYA Edelwys adalah memfasilitasi segala kebutuhan yang diperkukan oleh masyarakat. Peran mediator yang dilakukan yaitu memerankan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” fungsi tersebut untuk menjembatani masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan fungsi sebagai media penyalur pelatihan maupun penyalur bantuan dari pihak lain terhadap masyarakat Dusun Serut. Peran motivator adalah memotivasi masyarakat Dusun Serut agar lebih bersemangat dalam menjalankan upaya peningkatan ketahanan pangan.

B. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ide tentang pemberdayaan masyarakat muncul sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi negara berkembang pada akhir abad ke-20. Beberapa ahli menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan penjelmaan dari sebuah format pembangunan baru pada awal abad ke-20. Format pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi yang telah dijalankan bertahun-tahun dirasa tidak mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat kelas bawah khususnya di negara-negara yang sedang berkembang (Moeljarto:

1995: 32). Karena itu banyak aktivis pemberdayaan masyarakat menolak ide pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, mereka memunculkan ide pembangunan yang berpusat pada manusia.

Pemberdayaan masyarakat untuk pertama kalinya menjadi metode praktik kerja sosial (Robert: 2005: 47). Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan memberdayakan mereka secara bersama-sama untuk mengontrol hidupnya sendiri (Kenny: 1994: 3). Dengan gerakan ini, masyarakat lemah bisa memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupannya sendiri

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo (2007: 78) adalah untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari prasingka kemiskinan dan keterbelakangan (Mubyarto, 1996: 29). Memberdayakan masyarakat melibatkan sebuah proses dan tindakan di mana penduduk sebuah komunitas meengorganisasikan diri diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Upaya penanggulangan kemiskinan yang berdimensi kepada pemberdayaan masyarakat dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan aktif dan bertindak sebagai subyek dan aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya dan mengarahkan proses yang dapat mempengaruhi kehidupannya sehari hari (Mulyadi: 2011, 52-53).

“Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian lapisan masyarakat”

Memberdayakan ekonomi masyarakat haruslah dilakukan melalui beberapa proses: merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi; memobilisasi sumber daya setempat; Memecahkan masalah sosial; menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan; dan menjalin kerjasama dengan



berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat (Edi Suharto: 2014, 94).

Mardikanto (2010: 71) menjelaskan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses mendorong masyarakat miskin (terutama yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan) agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Dalam proses ini diperlukan pihak luar yang berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan tersebut. Pihak luar yang berperan sebagai fasilitator tidak boleh mengatur dan memerintahkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh masyarakat, karena dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor utama dan penentu pembangunan bukan fasilitator.

2. Pos Pemberdayaan Keluarga

Posdaya adalah forum silaturahmi, komunikasi, advokasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya kesehatan, pendidikan dan wirausaha, agar keluarga bisa tumbuh mandiri di desanya.

Dalam melaksanakan fungsinya, posdaya merancang kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan itu bisa dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat dan keluarga setempat. Atau dengan pengertian lain, kegiatan tersebut dilaksanakan atas dasar kemampuan dan swadaya masyarakat sebagai upaya memberdayakan keluarga sejahtera dan membangun kesejahteraan rakyat secara luas (Damandiri, 2007: 9).

Kegiatan posdaya juga dapat dikembangkan melalui perluasan kegiatan yang cakupannya bukan saja keluarga dengan ibu hamil dan anak balita, tetapi juga keluarga dengan anak remaja, anak dewasa, dan keluarga dengan anggota lansia. Posdaya diharapkan memberi dukungan terhadap upaya pemberdayaan kepada keluarga dengan anak-anak usia 0-14 tahun, utamanya keluarga yang isterinya sedang mengandung, keluarga dengan remaja usia 15-24 tahun dan keluarga dengan anak dewasa usia 25-35 tahun. Posdaya juga dapat dibentuk dengan dukungan anggota keluarga yang berusia lanjut, baik sebagai forum silaturahmi maupun kesempatan anggota keluarga lansia membantu keluarga lain yang lebih muda. Oleh karena itu

jika dalam suatu desa telah terbentuk Posdaya, segera dapat dikembangkan kelompok-kelompok Bina Keluarga Balita atau BKB, Bina Keluarga Remaja atau BKR, Bina Keluarga Dewasa atau BKD, dan Bina Keluarga Lansia atau BKL. Posdaya bisa mengembangkan dan membentuk kelompok Bina Keluarga Cacat atau BKC untuk menampung keluarga yang salah satu anggotanya mempunyai kecacatan, kelompok keluarga yang sedang membangun ekonomi atau Bina Keluarga Ekonomi atau BKE (Damandiri, 200: 25).

C. Pembahasan

Pemberdayaan Ekonomi oleh Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Eidelwys

Bencana alam gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Bantul pada tanggal 27 Mei 2006 yang lalu telah meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Bantul. Selain menelan ribuan korban nyawa, gempa tersebut telah mengakibatkan kerusakan perumahan masyarakat dan berbagai sarana prasarana umum pemerintah. Total kerugian akibat musibah tersebut diperkirakan mencapai 15,3 Trilyun. Selama beberapa bulan, masyarakat Bantul yang menjadi korban dalam musibah tersebut sempat mengalami ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan. Namun dalam perkembangan berikutnya dengan segala potensi, kekuatan juga dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, Kabupaten Bantul mampu bangkit kembali dan melangkah menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk membangkitkan dan memberdayakann semua potensi yang ada, Kabupaten Bantul mengembangkan sebuah program gerakan secara komprehenship, structural, dan berkesinambungan. Bantul mengembangkan program: “Gerakan Kebangkitan dan Pemberdayaan Keluarga Projotamansari” (Gerbang Daya Projotamansari). Program ini untuk mengejar ketertinggalan pelaksanaan pembangunan baik fisik maupun sosial budaya yang ada. Program ini diawali dengan uji coba di 26 Dusun, 1 di lingkungan masjid, dan 2 di lingkungan sekolahan pada tahun 2006-2007. Kegiatan ini di Kabupaten Bantul dikenal dengan nama Pos Pemberdayaan Keluarga atau POSDAYA (Pemda Kab Bantul, 2011; 3).

Dalam menjalankan program posdaya, pemerintah Kabupaten Bantul menjalin kerjasama dengan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) Jakarta. Posdaya berfungsi sebagai forum silaturahmi, komunikasi, advokasi dan wadah

kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga, yang diharapkan mampu menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu.

Guna mempercepat pengembangan program posdaya pedukuhan se-Kabupaten Bantul dikeluarkan Keputusan Bupati Bantul Nomor 19 A Tahun 2009 tentang Pembentukan Tim Penanggung Jawab Operasional (PJOK) Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Kabupaten Bantul tanggal 12 Januari 2009. Akhir bulan Januari 2009 tepatnya pada hari Sabtu, 31 Januari 2009 Launching Pengembangan Posdaya pedukuhan se-Kabupaten Bantul di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul oleh Bapak Drs. Sumarno sebagai wakil Bupati Bantul (BKK PPKB, 2011: 1)

Pengembangan program posdaya di Kabupaten Bantul dilakukan dengan pendekatan 4 (empat) pilar kegiatan (BKK PPKB, 2011: 2-3) yaitu: kegiatan bidang KB dan Kesehatan; bidang pendidikan; bidang kewirausahaan, dan pengentasan kemiskinan.

Salah satu dusun yang merespon dengan baik program ini adalah Dusun Serut, Desa Palbapang Kecamatan Bantul, yang dimotori oleh bapak Kepala Dusun yaitu Bapak Rahmad Tobadiyana, S. Pd. Pos Pemberdayaan Keluarga di Dusun Serut yang kemudian dikenal dengan Posdaya Edelwys merupakan salah satu wadah atau forum untuk menjalin silaturahmi, komunikasi, advokasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga yang dibentuk di Dusun Serut untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakatnya. Posdaya Edelwys merupakan integrasi seluruh kegiatan masyarakat Perdukuhan Serut yang diharapkan menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu. Pemilihan nama "Edelwys" ini karena nama-nama dasawisma di wilayah Perdukuhan Serut menggunakan nama gunung di Indonesia. Sedangkan posdaya di Perdukuhan Serut menggunakan nama bunga Puncak Gunung, yaitu bunga yang tidak pernah layu yang bernama bunga Edelwys. Dengan harapan semangat gotong royong membangun desa melalui pos pemberdayaan keluarga tidak akan pernah layu dan surut.

Proses pembentukan Posdaya Edelwys diawali dengan musyawarah warga atau sering disebut dengan rembuk kampung untuk membicarakan permasalahan-permasalahan yang ada di kampung tersebut. Setiap hari Selasa malam atau malam Rabu, diadakan pertemuan yang dihadiri oleh beberapa warga perwakilan dari 9 RT yang ada di Dusun Serut. Dalam

musyawarah tersebut disusun rencana program kerja untuk mengatasi masalah-masalah atau mencari solusi masalah yang dihadapi di kampung Serut.

Pemberdayaan masyarakat melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Edelwys meliputi 6 (enam) pilar (Mahditia Paramita, 2017; 51) yaitu: 1. bidang agama (takmir masjid, kelompok pengajian); 2. Bidang pendidikan (kelompok Pendukung /KP, SPS Alam edelwys, Bina Keluarga Balita, Perpustakaan, Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaa Swadaya (P4S), dan kepemudaan; 3. Bidang kesehatan (Posyandu, Dana sehat dan Pos obat Desa, Donordarah, Usaha Perbaikan gizi Keluarga, Juru Pemantau Jentik Nyamuk (Jumantik); 4. Bidang Lingkungan (Pengelolaan sampah Berbasis masyarakat, Karajinan Sampah an organic, Pembuatan Pupuk Organik dan hormone organic, Pengembangan Pertanian Organik dan Penataan Lingkungan Permukiman. 5. Bidang Ekonomi dan pengentasan kemiskinan (kelompok pertanian, kelompok peternakan, kelompok perikanan, kelompok indrustri olahan, koperasi simpan pinjam).

D. Penutup

Posdaya Edelwys di Dusun Serut, Desa Palbapang Kecamatan Bantul merupakan salah satu Pos pemberdayaan keluarga (POSDAYA) yang ada Kabupaten Bantul yang dianggap cukup berhasil dalam membangun dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitarnya. Keberhasilan program ini selain dapat dilihat secara jelas di lokasi, juga dapat dilihat dari banyaknya kunjungan dari Pedesaan lain di Provinsi D.I. Yogyakarta, kunjungan dari pemerintahan kabupaten/kota dari wilayah di luar Yogyakarta, bahkan dari luar negeri seperti Filipina dan Jepang. Para pengunjung tidak untuk sekedar bersilaturahmi saja, namun juga mempelajari proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Posdaya Edelwys.

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya Edelwys) yang diikuti secara aktif oleh seluruh masyarakat Perdukuhan Serut, mengembangkan 5 (lima) pilar: yaitu bidang agama, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, dan bidang lingkungan.

Daftar Rujukan

AA Kusumadinata, M. Fitriah. Analisis Komunikasi Partisipasi Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di Kota Bogor, dalam

Jurnal Komunikatio ISSN 3882 Volume 2 Nomor 2, Oktober 2016.

- Badan Kesejahteraan Keluarga, *Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, Pos Pemberdayaan Keluarga di Kabupaten Bantul*, (Bantul: tt, 2010).
- Damandiri, *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*, (Jakarta: tt, 2007).
- Edi, Suharto. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahditia, Paramita. (2017). *Serut Hijau 2030 Kampung Hijau, Dusun Belajar Bersama*. Yogyakarta: Hunian rakyat Caritra Yogya.
- Moeljarto, Tjokrowinoto. (1995). *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohammad, Mulyadi. (2011). *Kemiskinan: Identifikasi Penyebab dan Strategi Penanggulangannya*, Jakarta: Publica Institute.
- Mubyarto. (1996). *Ekonomi Rakyat dan Program*. IDT. Yogyakarta: Aditya Media.
- Oos M. Anwas, Model Posdaya dalam Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. Nomor 2 Maret 2010.
- Pemda Kabupaten Bantul, *Gerbang Daya Projotamansari (Gerakan Kebangkitan dan Pemberdayaan Keluarga Projotamansari)*, (Bantul: tt, 2010).
- Pudji Muljono, Saharuddin, Pengembangan Program Green-Posdaya dalam rangka Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Masyarakat, *Prosiding Seminar Hasil Hasil PPM IPB, 2013*, Vol II; 717-729.
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Susan, Kenny. (1994). *Developing Communities for the Future: Community Development in Australia*, (Melbourne: Thomas Nelson Australia).
- Totok Mardikanto. (2010). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat: Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).